

## **English Club Berbasis Komunitas: Inovasi Literasi Bahasa Inggris Anak di Lingkungan Padat Kota**

**Ellita Permata Widjayanti<sup>1</sup>, Rahayu Purbasari<sup>2</sup>, Aisah<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

ellita.permata@gmail.com<sup>1</sup>, rpurbasari@unj.ac.id<sup>2</sup>, aisah@unj.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Non-formal education-based community service programs play a strategic role in addressing children's literacy challenges in densely populated urban areas. This article describes the implementation and impact of the English Club empowerment program in Buaran, Klender, East Jakarta, initiated by volunteer mothers as an alternative access to English language learning for elementary school children. The program includes the development of English Club learning modules, teacher training, the establishment of a bilingual reading corner, game-based literacy activities, and a parenting seminar in the digital era. Evaluation was conducted through participatory observation, documentation of learning products, and partner reflections. Results indicate that strengthening the capacity of teachers in designing more structured and interactive sessions, increased child engagement in literacy activities and utilization of the reading corner, and positive responses from partners and parents reflecting increased self-confidence and collective awareness of the importance of literacy and family education. These findings confirm that the community-based English Club is effective in improving children's English literacy while empowering women as agents of education in urban environments, in line with SDGs 4 (Quality Education) and 5 (Gender Equality).*

**Keywords:** *English club; English literacy; Urban community; Women empowerment.*

### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan literasi anak di wilayah padat perkotaan. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak program pemberdayaan *English Club* di Buaran, Klender, Jakarta Timur, yang digagas oleh ibu-ibu relawan sebagai alternatif akses pembelajaran bahasa Inggris bagi anak sekolah dasar. Program mencakup penyusunan modul pembelajaran *English Club*, pelatihan para pengajar, pengadaan pojok baca bilingual, kegiatan literasi berbasis permainan, serta seminar parenting di era digital. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi produk pembelajaran, dan refleksi mitra. Hasil menunjukkan penguatan kapasitas pengajar dalam merancang sesi yang lebih terstruktur dan interaktif, peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi dan pemanfaatan pojok baca, serta respon positif mitra dan orang tua yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan diri dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya literasi dan pendidikan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa *English Club* berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi Bahasa Inggris anak sekaligus memberdayakan perempuan sebagai agen pendidikan di

lingkungan perkotaan, sejalan dengan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan 5 (Kesetaraan Gender).

**Kata kunci:** *English Club*; Literasi Bahasa Inggris; Komunitas Perkotaan; Pemberdayaan Perempuan

## A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan cara penguatan sosial masyarakat sebagai proses peningkatan kesadaran dan kemampuan yang di miliki untuk mencapai keberhasilannya (Setiadi & Pradana, 2022). Prinsip pemberdayaan mengacu pada inisiatif bantuan atau dukungan pemerintah kepada masyarakat seperti memberikan kesempatan, sumber daya atau keterampilan hingga memberikan tanggung jawab yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat atau kepemimpinan masyarakat sehingga dapat menentukan masa depannya sendiri (Fadli & Sarofah, 2021).

Dalam pemberdayaan masyarakat, universitas merupakan pihak yang memiliki peran penting. Universitas bukanlah entitas independen yang terpisah dari masyarakat, karena ia dipengaruhi oleh sistem politik dan sosial serta memiliki kemampuan signifikan untuk memengaruhi berbagai sektor kehidupan (Yar & Muzammil, 2024). Program pemberdayaan yang dilakukan oleh universitas dapat dilakukan melalui beberapa hal seperti pembelajaran sepanjang hayat, sukarelawan di antara staf dan mahasiswa, pembelajaran berbasis layanan, penelitian partisipatif, pertukaran pengetahuan, acara budaya dan pendidikan, dll (Koekkoek et al., 2021). Hal ini merupakan salah satu cara untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat. Program-program pemberdayaan ini dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor

utama transformasi kondisi sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Salah satu lingkungan yang strategis untuk dikembangkan melalui pemberdayaan adalah lingkungan padat di kota besar. Lingkungan ini perlu mendapatkan perhatian karena adanya kerentanan masalah sosial dan persoalan akses terhadap layanan dasar, termasuk Pendidikan, di dalamnya.

Dalam hal ini, Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melakukan program pemberdayaan di salah satu lokasi padat kota, yaitu di kelurahan klender, Duren Sawit, Jakarta Timur. Menurut data BPS Kota Jakarta Timur ([jaktimkota.bps.go.id](http://jaktimkota.bps.go.id)), Kelurahan Klender pada tahun 2019 berjumlah 85.679 penduduk di dalam luas wilayah 3.05 km<sup>2</sup>. Dengan jumlah 28.096 jiwa/km<sup>2</sup>, Klender memiliki kepadatan hampir dua kali lipat dari rata-rata Jakarta, yang berjumlah 15.978 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2020. Data ini menunjukkan bahwa Klender merupakan kelurahan yang sangat padat penduduk.

Salah satu daerah di Kelurahan Klender, yaitu Buaran, menjadi fokus dalam program pemberdayaan ini. Dari hasil diskusi awal dengan mitra, daerah Buaran rata-rata dihuni oleh penduduk dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah bawah. Rata-rata penduduknya berprofesi sebagai karyawan, pedagang, hingga pengendara ojek online.

Dalam kondisi padatnya pemukiman dan kondisi sosial ekonomi tersebut, terdapat kelompok anak usia sekolah yang

memerlukan perhatian. Di era digital saat ini, banyak di antara mereka menghabiskan waktu untuk bermain game online dengan gawai mereka. Banyaknya waktu luang dan bebasnya waktu bermain membuat mayoritas anak-anak di lingkungan ini tidak memiliki waktu belajar yg khusus. Di samping itu, daerah Klender juga dikenal sebagai lokasi tawuran yang melibatkan remaja. Lokasi ini kerap didatangi oleh polisi untuk menertibkan remaja dari perbuatan yang tidak terpuji.

Kondisi ini mendorong sekelompok relawan ibu-ibu di daerah Buaran berinisiatif untuk membentuk *English Club* Buaran. Club ini dibangun atas dasar semangat para ibu relawan untuk menghadirkan kegiatan positif di lingkungan mereka. Pembentukan Club ini juga didorong oleh keresahan para orang tua anak usia SD yang mengkhawatirkan kesiapan anak mereka untuk menangkap pelajaran Bahasa Inggris di SMP, sementara di SD mereka belum dikenalkan bahasa asing ini.

*English Club* pada umumnya merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa (Salmiati et al., 2023). *English Club* mendorong siswa untuk berinteraksi secara sosial dalam bahasa Inggris dengan menggunakan arahan dan sumber daya dari pembicara yang relevan untuk dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi lisan dan tulisan (Kurniati, 2023). *English Club* ini juga dibuktikan telah meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa (Desmiyanti, 2022; Salmiati et al., 2023; Imansari et al., 2024; Maizarah et al., 2024; Andi et al., 2025). Pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan konteks lokal juga terbukti meningkatkan relevansi, kreativitas, dan keterkaitan materi dengan kehidupan peserta didik sehingga memperkuat kualitas praktik

pembelajaran secara berkelanjutan (Mubaraq et al., 2025).

*English Club* Buaran ini dikelola oleh dua orang ibu berlatar belakang pendidikan D3 bahasa Inggris yang berprofesi sebagai guru TK dan ibu rumah tangga. Mereka menyediakan rumah mereka yang sederhana untuk kegiatan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak. Pengelolaan *English Club* ini dijalankan dengan manajemen sukarela tanpa memungut bayaran dari siswanya. Club bahasa Inggris yang dibentuk sejak tahun 2021 ini cukup diminati dengan jumlah siswa mencapai 30 orang anak. Dalam proses belajarnya, mereka dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kelas 1-3 SD dan 4-6 SD. Para pengelola mendapatkan beberapa permintaan untuk mengikutkan anak usia SMP, namun keterbatasan mereka membuat hal ini belum dapat diwujudkan.

Dengan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas, pengelola membutuhkan adanya pelatihan pengajaran bahasa Inggris tingkat SD-SMP. Selain itu, mereka membutuhkan modul pengajaran sebagai panduan mengajar serta teknik pengajaran bahasa Inggris anak. Mereka juga membutuhkan dukungan perangkat belajar untuk meningkatkan minat belajar anak.

Di sisi lain, *English Club* merupakan salah satu bagian kecil dari terciptanya lingkungan yang positif. Dukungan orang tua dalam hal ini sangat diperlukan. Di era digital ini, sebagian orang tua kurang memberikan kontrol pada anak mereka dengan pengawasan minimum yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang internet. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga yang mereka ciptakan menjadi aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak (Setiawati & Fithriyah, 2020). Oleh karena itu, para orang tua, terutama para ibu memerlukan tambahan

wawasan mengenai pengasuhan anak di era digital sehingga dukungan untuk membentuk generasi berkualitas tidak hanya berasal dari luar, namun juga paling utama dari dalam rumah. Program ini juga melibatkan mitra organisasi masyarakat bernama Aliansi Perempuan Peduli Indonesia (Alppind). Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan kejasama berkelanjutan dalam pemberdayaan perempuan.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, sosialisasi. Pada tahap ini, pelaksana program berkonsolidasi dengan tim mitra untuk menjelaskan rencana program yang akan dilaksanakan dan menyusun program kerjasama. Kedua, persiapan kegiatan. Pada tahap ini tim pelaksana program melakukan beberapa hal: 1) menganalisis situasi, 2) menganalisis kebutuhan masyarakat sasaran, 3) merancang bentuk, metode, cakupan materi, perangkat kegiatan, serta waktu dan tempat kegiatan. Pada tahap ini anggota tim juga membahas tugas masing-masing, 4) merancang evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 5) melakukan fiksasi lokasi dan waktu dengan *stakeholder*, dan 6) menyiapkan berbagai sarana dan prasarana pelaksanaan program.

Ketiga, pelaksanaan program. Pelaksanaan berbagai program dilakukan dalam rentang waktu bulan Mei-Agustus 2025 di daerah Buaran, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Pada tahap ini, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Penyusunan modul belajar *English Club* bagi para pengajar *English Club* yang dibatasi pada pengajaran anak kelas 1-6 SD. Pada prosesnya, tim pelaksana memanfaatkan berbagai sumber belajar

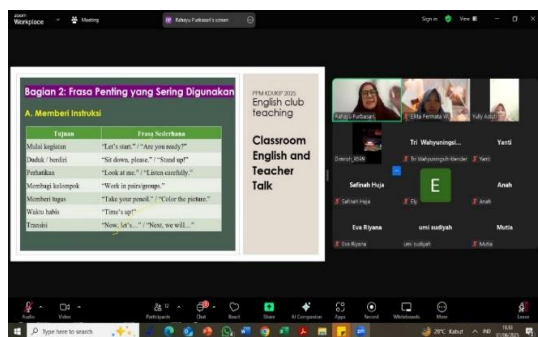
dari berbagai media untuk memperkaya isi modul dengan memperhatikan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu *reading* (membaca), *writing* (menulis), *listening* (mendengar), dan *speaking* (berbicara).

- 2) Pelatihan mengajar bahasa Inggris untuk para pengajar *English Club*. Kegiatan ini disertai dengan penerapan modul pengajaran, pendampingan praktik mengajar, dan evaluasi pendampingan. Program yang dilakukan secara daring ini diikuti oleh 2 orang pengajar tetap *English Club* Buaran dengan latar belakang Pendidikan D3 Bahasa Inggris yang sehari-hari berperan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, program ini juga diikuti oleh 8 orang peserta ibu-ibu yang tertarik untuk merintis *English Club* di daerah Buaran dan sekitarnya.
- 3) Pengadaan Pojok Baca. Kegiatan ini dilakukan dengan pemilahan buku dan pembelian langsung. Pojok baca ini dibuka di lokasi anak-anak belajar Bahasa Inggris, yaitu di Jl. Buaran 1, Jakarta Timur. Pengadaan pojok baca ini disertai pendampingan oleh mahasiswa dengan pengajaran yang dilakukan melalui permainan dan strategi belajar anak lainnya. Program ini diikuti oleh 15 orang anak dari kelas 1-3 dan 15 orang anak kelas 4-6 SD.
- 4) Pelaksanaan program terakhir adalah seminar *parenting* untuk para ibu wali murid *English Club* dan warga sekitar sejumlah 50 orang yang dilaksanakan di aula masjid Klender, Jakarta Timur. Kegiatan ini dilakukan dengan kolaborasi antara tim pelaksana program dari Universitas Negeri Jakarta, *English Club* Buaran, dan Aliansi Perempuan Peduli Indonesia (Alppind).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas *English Club* dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran.

Pelatihan bagi para pengajar atau fasilitator *English Club* tidak hanya dilakukan untuk pengelola *English Club* Buaran, namun juga ditujukan untuk para ibu relawan yang memiliki minat mengembangkan *English Club* di wilayah mereka. Pelatihan ini dilaksanakan dalam 4x pertemuan secara daring. Keempat pertemuan tersebut meliputi pembahasan 1) *Introduction to English Club Teaching* (Pengantar Pengajaran Klub Bahasa Inggris), 2) *Classroom English and Teacher Talk* (Bahasa Inggris di Kelas dan ‘Guru Bicara’), 3) *Designing Fun and Interactive Activities, Storytelling and Simple Project-Based Activities* (Merancang Aktivitas Menyenangkan dan Interaktif, Bercerita, dan Aktivitas Sederhana Berbasis Proyek), dan 4) *Managing English Club Session* (Sesi Manajemen Klub Bahasa Inggris).



Gambar 1. Pelatihan Pengajar *English Club*

Dalam pelatihan ini, tim pengelola program juga menayangkan serta menjelaskan penggunaan modul *English Club* yang telah disusun sebelumnya. Selama 4x pertemuan, kendala yang ditemukan adalah konsistensi peserta dalam mengikuti

program. Peserta cukup banyak di pertemuan pertama, namun terus berkurang jumlahnya hingga pertemuan terakhir. Kelas yang diselenggarakan secara daring juga mempengaruhi konsentrasi peserta dan interaksi yang terbatas. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran yang sifatnya praktik.

Di samping kendala yang ditemui, terdapat pula faktor pendorong yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Antusiasme peserta pada tahap awal menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap wadah literasi Bahasa Inggris berbasis komunitas. Dukungan pengelola *English Club* Buaran dan orang tua juga menjadi modal sosial penting dalam membangun kepercayaan terhadap program. Selain itu, penggunaan modul yang kontekstual dan berbasis pengalaman keseharian anak-anak membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam sesi pembelajaran.

Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator lapangan turut memperkuat dinamika interaksi, menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, serta menjembatani komunikasi antara tim pelaksana dan peserta. Kegiatan sosial mampu meningkatkan kesadaran mereka mengenai lingkungan, mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan jiwa kepemimpinan mahasiswa (Yuwana et al., 2025). Keterlibatan mereka juga mengukuhkan peran mahasiswa dalam masyarakat sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat (Prasa et al., 2024).



**Gambar 2.** Mahasiswa UNJ Bersama Anak-anak *English Club* Buaran

Para mahasiswa hadir dan berinteraksi langsung dengan anak-anak *English Club*. Mereka mempraktekkan metode pengajaran Bahasa Inggris dengan permainan yang tidak terikat dengan kurikulum yang kaku. Hal ini sesuai dengan target *English Club* untuk memajukan anak dengan Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan tanpa terlalu mengacu pada kurikulum yang ketat.

Ada tiga aktivitas utama yang dilakukan di dalam *English Club*. Pertama, *warming up* yang bertujuan untuk membangkitkan semangat, fokus, dan membangun suasana positif. Hal ini bisa dilakukan dengan *Ice-breaker* (*Simon Says*, *Guess Who?*), permainan kosakata (*Word Chain*, *Pictionary*), dan tanya jawab sederhana secara berpasangan. Kedua, kegiatan utama, yang berfokus pada keterampilan berbahasa (*speaking, listening, reading, writing*). Ketiga, *wrapping up* yang bertujuan untuk melakukan review, refleksi, dan memberi tugas ringan. Contoh kegiatannya seperti *quick recap quiz*, menanyakan tiga hal yang siswa pelajari, dan memberikan tugas untuk mempelajari atau mengamati sesuatu di luar kelas.

Selain pelatihan untuk para pengajar *English Club* dan terjun langsung ke lapangan, tim pengelola program juga menggelar Pojok Baca dengan memberikan fasilitas buku-buku bilingual, kamus, *English*

*Fun Activities*, dll. Aktivitas ini dimaksudkan untuk merangsang inovasi dan peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris.



**Gambar 3.** *English Club Reading Corner*

Program ini disambut baik oleh pengelola dan anak-anak *English Club*. Selama ini, mereka tidak memiliki buku pendamping dan buku bacaan bilingual. Buku-buku ini dapat menjadi teman bagi anak-anak untuk meningkatkan wawasan dan kosakata Bahasa Inggris. Dalam hal ini, anak-anak harus diberikan ruang yang menyenangkan untuk mencintai kegiatan membaca dan belajar. Mereka juga harus terus didorong untuk percaya diri mengucapkan kosa kata Bahasa Inggris. Para fasilitator perlu membuat berbagai program dan permainan yang membangun keingintahuan anak termasuk dalam kegiatan membaca buku

Sebagai program pendamping, seminar parenting diselenggarakan untuk meningkatkan wawasan orang tua mengenai pendidikan anak di era digital saat ini. Bagaimanapun, tantangan terbesar dalam pengasuhan modern adalah menjaga kedekatan emosional di tengah dominasi gawai dan media sosial (Hartono et al., 2025). Peran ibu dalam pengasuhan anak di era digital sangat krusial untuk mengendalikan penggunaan gadget dan mendukung komunikasi efektif keluarga (Su'adah et al., 2023).



Gambar 4. Seminar Parenting

Seminar bagi para ibu ini dibawakan oleh salah satu pengurus Alppind yang berupaya menghidupkan kembali peran para ibu sebagai madrasah utama bagi anak dalam keluarga. Program ini disambut dengan baik oleh para peserta yang merasa sangat membutuhkan ilmu. Bagi mereka, kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan karena menjadi seorang ibu adalah tugas yang harus terus menerus dibekali ilmu.

Evaluasi dari seluruh program dilakukan secara formatif melalui pendekatan observasi partisipatif, dokumentasi produk, serta refleksi dan testimoni mitra. Pengukuran dampak difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu: (1) peningkatan kapasitas pengajar, (2) peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi, dan (3) respon mitra serta orang tua terhadap pelaksanaan program.

Pertama, pada aspek peningkatan kapasitas pengajar, terjadi perubahan dalam praktik pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar *English Club*. Berdasarkan hasil pendampingan dan observasi selama sesi praktik, pengajar mulai merancang sesi pembelajaran secara lebih terstruktur dengan tahapan *warming-up*, kegiatan inti berbasis permainan bahasa, serta penutup yang bersifat reflektif. Teknik *storytelling*, permainan kosakata, dan aktivitas berbasis proyek sederhana yang sebelumnya belum

terintegrasi secara sistematis, mulai digunakan dalam kegiatan belajar. Modul pembelajaran yang disusun bersama juga telah diimplementasikan dalam sesi *English Club* sebagai panduan pengajaran yang lebih terarah. Hal ini menunjukkan adanya penguatan kapasitas pedagogis pengajar *English Club*.

Kedua, dari sisi anak didik. Peningkatan keterlibatan terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan interaktif seperti *speaking games*, *vocabulary challenges*, dan pemanfaatan pojok baca bilingual. Kehadiran fasilitas pojok baca memberikan pengalaman belajar baru bagi anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap buku bacaan bilingual. Observasi selama pendampingan mahasiswa menunjukkan bahwa anak-anak lebih berani mencoba mengucapkan kosakata baru dan terlibat dalam aktivitas kolaboratif. Indikator ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual mampu meningkatkan minat serta kepercayaan diri anak dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Ketiga, respon mitra menunjukkan penerimaan positif terhadap program. Refleksi lisan pasca kegiatan pelatihan mengindikasikan bahwa para pengajar merasa lebih percaya diri dalam mengelola sesi *English Club* dan memahami struktur pembelajaran yang efektif.

Pada kegiatan seminar parenting yang diikuti sekitar 50 peserta, sejumlah ibu menyampaikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan tantangan pengasuhan di era digital dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Respon ini memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan di era digital.

Secara keseluruhan, indikator perubahan praktik mengajar, pemanfaatan

produk program (modul dan pojok baca), peningkatan partisipasi anak, serta respon positif mitra menunjukkan bahwa program pengabdian ini efektif dalam memperkuat kapasitas komunitas dan membangun ekosistem literasi Bahasa Inggris yang lebih inklusif di lingkungan padat perkotaan.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Jakarta bersama mitra English Club Buaran dan Aliansi Perempuan Peduli Indonesia (Alppind) telah memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas komunitas dalam mengembangkan literasi Bahasa Inggris anak di lingkungan padat perkotaan. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyusunan modul pembelajaran, pelatihan pengajar komunitas, pendampingan praktik mengajar, pengadaan pojok baca bilingual, serta seminar parenting, program ini berhasil menjawab kebutuhan nyata masyarakat akan akses pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dan inklusif.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengajar komunitas dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berbasis pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan modul pembelajaran dan penerapan metode seperti permainan bahasa, storytelling, dan aktivitas berbasis proyek sederhana menunjukkan adanya penguatan kompetensi pedagogis pengajar. Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan *English Club* dan pemanfaatan pojok baca bilingual menunjukkan peningkatan partisipasi dan minat belajar Bahasa Inggris.

Respon positif dari mitra dan orang tua juga menunjukkan bahwa program ini memberikan manfaat yang relevan dan kontekstual bagi kebutuhan komunitas. Program ini tidak hanya memperkuat aspek pembelajaran bahasa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya literasi, peran keluarga dalam pendidikan anak, serta pemberdayaan perempuan sebagai agen pendidikan di lingkungan komunitas.

Dengan demikian, program *English Club* berbasis komunitas ini dapat menjadi model praktik pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam memperkuat ekosistem literasi anak di wilayah perkotaan padat penduduk. Sinergi antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan organisasi masyarakat terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan program pendidikan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

##### Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, kegiatan pelatihan dan pendampingan pengajar *English Club* disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan jika memungkinkan dilakukan secara luring atau *blended* untuk meningkatkan efektivitas interaksi dan pendampingan praktik mengajar. Program pengabdian berbasis komunitas seperti ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah perkotaan lain dengan karakteristik sosial ekonomi serupa, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa asing.

##### Ucapan Terima Kasih

Tim pengelola program mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan Program Pengabdian pada Masyarakat ini. Kami juga berterima

kasih kepada *English Club* Buaran dan Aliansi Perempuan Peduli Indonesia (Alppind) yang telah berkolaborasi dalam kegiatan ini.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Andi, H. J., Tamam, B., Rouf, A., Hanna, I. D., & Robiatul, A. (2025). Peningkatan Minat Kemampuan Speaking Skill Pada Siswa Tingkat Atas Melalui Program English Club. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 629–634.
- Desmiyanti. (2022). English Club to Improve Students' Speaking Skills: A Case Study of an Indonesian Islamic Senior High School. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(2).
- Fadli, Y., & Sarofah, R. (2021). The Possibilities for an Urban Community Action Plan and Collaborative Work Support for Slum Improvement : A Case Study in Jakarta. *Policy & Governance Review*, 5(3), 206–219.
- Hartono, H., Muwakhidah, M., Lianawati, A., Mufidah, E. F., & Daniswara, A. P. (2025). Peran Parenting Komunikasi Efektif Keluarga Di Era Digital Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Desa Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 6(2), 1–7.
- Imansari, N., Sudewi, P. W., & Putri, A. M. J. (2024). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking dan Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Club bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 765–774.
- Koekkoek, A., Ham, M. Van, & Kleinhans, R. (2021). Unraveling University–Community Engagement: A Literature Review. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 25(1), 3–24.
- Kurniati. (2023). Correlation between Participation in English Club, Learning Motivation, and Students' Confidence in Speaking: A Quantitative Study at SMPN 1 Pangkalanbaru, Central Bangka Regency. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 19173–19180.
- Maizarah, Sri Erma Purwanti, Agus Mustajib, Salmiati, & Dini Qurratu Ayyuni. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Universitas Islam Indragiri melalui English Club. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 20–28.
- Mubaraq, Y. F., Palupi, T. W., Hendera., & Hermaniar, Y. (2025). Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Lingkungan Bagi Guru Bahasa Inggris Se-Kabupaten Tanah Laut. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 326–334.
- Prasa, D., Fitriasari, A., Ramadiana, N., & Muhamad, A. Z. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Longkewang Melalui Inisiatif Rumah Belajar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 146–154.
- Salmiati, Amri, S., Yeni, M., Wiluyo, A., Khairunnisa, & Alicia, C. (2023). Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 21–27.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa

Wisata Genilangit (Studi Di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881–894.

Setiawati, Y., & Fithriyah, I. (2020). *Deteksi dini dan penanganan kecanduan gawai pada anak*. Airlangga University Press.

Su'adah, F., Oviani, M., & Khoiriyati, S. (2023). Optimalisasi Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak di Era Digital: Implementasi Metode Participatory Action. *Khodimul Ummah: Journal of Community Service*, 2(1), 19–34.

Yar, F. G. M., & Muzammil, H. (2024). The Role of Universities in Empowering Individuals and Society in Afghanistan. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 164–178.

Yuwana, H. E., Mahsunah, E., Farin, A., Oktaviani, R. R., Rizal, M., Devayanti, N. S., Azizah, I., & Andini, P. (2025). Peranan Mahasiswa dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk Pemberdayaan UMKM Berbasis Digital. (2025). *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 129-135.